



## MITOS *TENGET* DALAM PELESTARIAN LINGKUNGAN HUTAN

### DI PURA PUSER SAAB NUSA PENIDA, BALI

Nyoman Sudipa<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Pascasarjana Universitas Mahasarasati Denpasar, Email: nyoman\_sudipa@yahoo.com

---

#### ABSTRAK

Lingkungan Hutan Pura Puser Saab terletak di Kecamatan Nusa Penida, Kabupaten Klungkung. Mitos *tenget* mampu melestarikan keberadaan hutan karena adanya relasi dan kuasa simbolik dari interaksi antara masyarakat dengan lingkungan hutan. Penghormatan terhadap lingkungan hutan dilakukan dengan ritual dan menjaga hutan sebagai bentuk personifikasi alam dan tubuh manusia. Sakralisasi hutan sebagai modal sosial untuk keberlanjutan hutan dan kelangsungan hidup masyarakat. Mitos *tenget* sebagai bentuk penghormatan dan cara komunikasi masyarakat dengan alam dan lingkungan. Adanya Tri Hita Karana sebagai sebagai konsep harmoni untuk menjaga keutuhan lingkungan Hutan Pura Puser Saab. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan responden dari tokoh-tokoh di sekitar hutan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kearifan lokal masyarakat di Sekitar Pura Puser Saab dalam melestarikan lingkungan hutan. Metodologi menggunakan pendekatan kualitatif dan pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara terstruktur. Pemilihan responden menggunakan teknik purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Mitos *tenget* merupakan bentuk perlindungan terhadap lingkungan hutan di Pura Puser Saab. Personifikasi alam seperti tubuh manusia dan memanusiakan alam menjadikan hutan sebagai relasi sosial dan modal sosial bagi masyarakat. *Tenget* adalah proses sakralitas yang dibangun sebagai bentuk penghormatan dan komunikasi masyarakat dengan lingkungan hutan. Rekomendasi penelitian ini adalah memperkuat kearifan lokal sebagai modal sosial dan spiritual.

**Kata Kunci:** harmoni, hutan, lingkungan, sakralisasi, *tenget*

---

#### ABSTRACT

*The Puser Saab Temple Forest environment is located in Nusa Penida District, Klungkung Regency. The myth of tenget is able to preserve the existence of the forest because of the relation and symbolic power of the interaction between the community and the forest environment. Respect for the forest environment is carried out through rituals and protecting the forest as a form of personification of nature and the human body. Forest sacralization as social capital for forest sustainability and community survival. The myth of tenget is a form of respect and a way of communicating with nature and the environment. The existence of Tri Hita Karana as a concept of harmony to maintain the integrity of the Pura Puser Saab Forest environment. This study uses a qualitative approach with respondents from figures around the forest. This study aims to analyze the local wisdom of the community around Pura Puser Saab in preserving the forest environment. The methodology uses a qualitative approach and data collection is done*



*through observation and structured interviews. Selection of respondents using purposive sampling technique. The results showed that the myth of tenget is a form of protection for the forest environment at Pura Puser Saab. The personification of nature such as the human body and humanizing nature makes the forest a social relation and social capital for society. Tenget is a process of sacredness that is built as a form of respect and communication between the community and the forest environment. The recommendation of this research is to strengthen local wisdom as social and spiritual capital.*

**Keywords :** *harmony, forest, environment, sacralization, tenget*

**Copyright ©2023. UHN IGB Sugriwa Denpasar. All Right Reserved**

## I. PENDAHULUAN

Posisi kearifan lokal yang terbungkus dalam mitos posisinya cukup lemah dan dilemahkan dewasa ini karena arus kapitalisme dan budaya konsumerisme telah masuk ke dalam sendi-sendi kehidupan masyarakat. Perkembangan zaman sebagai imbas arus globalisasi dan kemajuan peradaban umat manusia telah menyebabkan terjadinya proses penghancuran kearifan tradisional yang ditandai dengan perubahan tatanan sosial, kurangnya nilai humanis, kemiskinan moral, sifat ketergantungan atau berkurangnya kemandirian masyarakat dan terdegradasinya sumber daya alam dan lingkungan yang merupakan pendukung kehidupan manusia (Nasihuddin, 2017). Kearifan lokal sebagai fondasi bukan berarti harus mengesampingkan para pembuat kebijakan (penguasa). Namun, yang perlu dipertajam adalah sinergisitas antara masyarakat lokal dengan penguasa (sinapoy, 2018). Kearifan lokal telah terbukti mampu menciptakan kehidupan yang selaras antara manusia dengan alam dengan memanfaatkan sumber daya alam secara bijaksana.

Pura Puser Saab terletak di Kecamatan Nusa Penida Kabupaten Klungkung, Bali. Pulau ini dikelilingi hutan lebat yang terjaga sampai saat ini karena adanya kearifan lokal atau mitos. Mitos merupakan cerita suci yang terbungkus dalam aktivitas sosial keagamaan dan mempunyai nilai sakral bagi penganutnya (Humaini, 2012). Mitos adalah kearifan lokal yang mampu menuntun manusia menjadi arif dan bijaksana dan mampu diwariskan kepada generasi penerusnya (Anggraini, 2018). Masyarakat di Pura Puser Saab mempunyai cerita suci yang bersifat simbolik bahwa manusia mempunyai hubungan yang harmoni dengan alam yang berbicara melalui kearifan lokal (Sudipaa et al, 2020). Implementasi mitos dalam pelestarian lingkungan dilakukan melalui ruwatan sebagai bentuk usaha menyeimbangkan kehidupan dengan alam semesta baik secara jasmani maupun rohani (Cahyanti et al, 2017). Dalam pelestarian lingkungan, mitos merupakan bentuk adaptasi yang cukup panjang dengan kepercayaan, norma, budaya yang diekspresikan dalam tradisi terbungkus kearifan lokal (Sufia, 2016). Tenget dalam bahasa Bali dekat artinya dengan keramat atau angker. Tenget adalah simbol dalam etika lingkungan yang berkembang dalam sistem religi, adat dan budaya yang tumbuh dalam sikap dan mental sebagai kendali individu dan kontrol sosial dalam memperlakukan lingkungan (Hudyana, 2002).

Hutan sebagai penyangga kehidupan manusia. Pelestarian lingkungan hutan di Pura Puser Saab merupakan bentuk komunikasi cara mengelola hutan untuk keberlanjutan hidup masyarakat melalui norma adat dan budaya (Seprianto et al, 2017). Kepercayaan masyarakat sekitar Pura Puser Saab menganggap bahwa hutan adalah *tenget* dan anugerah Tuhan dan tempat kerajaan makhluk halus yang sehingga menimbulkan kesan angker bagi masyarakat (Juniarti et al, 2016). Jika proses desakralisasi terjadi, maka mitos tenget menjadi memudar dan menimbulkan dampak bagi lingkungan hidup (Sudipab, 2020). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis

kearifan lokal masyarakat di Sekitar Pura Puser Saab dalam melestarikan lingkungan hutan dengan norma yang diterapkan dalam pelestarian hutan.

## METODE

Penelitian dilakukan di lingkungan Hutan Pura Puser Saab, Desa Adat Mujaning Temeling, Desa Batumadeg Nusa Penida. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara terstruktur. Pemilihan responden menggunakan teknik purposive sampling yaitu pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2013). Responden diambil dari tokoh kunci yang ada di sekitar Pura Puser Saab, tokoh desa adat yang memayungi Pura Puser Saab dan tokoh spiritual atau Pemangku Pura Puser Saab, selanjutnya dinarasikan secara deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggali sumber norma adat dan pendapat dari tokoh adat dan spiritual.

## II. HASIL DAN PEMBAHASAN

Vegetasi di sekitar Pura Puser Saab bervariasi dan tanahnya subur; lapisan humus berwarna hitam dan tebal. Di depan pura telah ditanam berbagai pohon pisang, serta pohon kelapa dan tanaman berbunga untuk digunakan dalam upacara. Di sebelah kiri, kanan dan timur candi terdapat hutan lebat dengan pepohonan besar dan semak belukar. Ada berbagai jenis pohon bambu, rotan, pakis, Pohon Bead atau Ara Biru (Genitri), Rosewood (Majegau), Pohon Bunda atau Bayur, Tajimas, Singapore semak, Pohon kemiri dan lain sebagainya. Hutan di sekitar Pura Puser Saab telah berstatus kawasan hutan lindung. Selain tumbuhan dilindungi, semua satwa di sini juga dilindungi, terutama jenis burung tertentu. Penduduk yang tinggal di sekitar Pura Puser Saab tidak berani, dan tidak diperbolehkan, menangkap hewan atau mengambil bagian pohon untuk kepentingan pribadi. Semua tumbuhan dan hewan yang dibudidayakan hanya dapat digunakan untuk persembahan upacara. Pohon yang digunakan untuk keperluan upacara antara lain Rosewood (Majegau). Batangnya yang harum digunakan untuk kemenyan atau sebagai alat pengharum air suci, dan digunakan untuk konstruksi bangunan suci, topeng untuk tarian sakral. Buah dari Pohon Manik atau Ara Biru (Genitri) dapat digunakan untuk membuat tasbih yang umumnya digunakan oleh para pendeta, baik di India maupun di Indonesia karena bentuknya bulat dan simetris; lubang dengan mudah dibuat di dalamnya dan sangat keras. Hanya di Pura Puser Saab ada Pohon Manik atau Ara Biru (Genitri) di Nusa Penida.





**Gambar 1.** Pura Puser Saab dan hutan

Mitos merupakan kearifan lokal yang dikembangkan oleh para leluhur dalam tata nilai kehidupan yang menyatu dalam bentuk religi, budaya dan adat istiadat. Dalam perkembangan melakukan adaptasi dengan lingkungan alam melalui proses pengembangan kearifan lokal yang berwujud pengetahuan atau ide, peralatan, dipadu dengan norma adat, nilai budaya, aktivitas mengelola lingkungan guna mencukupi kebutuhan hidupnya. Berbagai pola-pola adaptasi yang telah berkembang dan teruji diwariskan dari generasi-ke generasi dalam memanfaatkan sumber daya alam secara arif dan bijaksana dan berkembang menjadi kearifan lokal yang terbungkus dalam mitos (Suhadini, 2009). Memadukan norma dan warisan mitos di lingkungan Hutan Pura Puser Saab telah memedomi kehidupan masyarakat untuk tetap adaptif dalam konteks kehidupan sehari-hari maupun peradaban di masa mendatang.

Pengertian pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungan mengacu pada Undang-Undang No. 23 Tahun 1997 tentang pengelolaan lingkungan hidup, yang tertera dalam pasal 1 ayat 2 yang berbunyi Pengelolaan lingkungan hidup adalah upaya terpadu untuk melestarikan fungsi lingkungan hidup yang meliputi kebijaksanaan penataan, pemanfaatan, pengembangan, pemeliharaan, pemulihan, pengawasan, dan pengendalian lingkungan hidup. Sedangkan sumberdaya alam disebutkan dalam ayat 10 mencakup sumberdaya alam hayati maupun non hayati dan sumberdaya buatan.

Manusia tidak memiliki andil dalam perbanyakan tanaman ini. Perbanyakan biasanya dilakukan burung dengan memakan buah-buahan dan menyebarkannya di kotorannya. Selain tumbuhan yang hidup di hutan lindung ini, ada pohon yang disakralkan oleh penduduk setempat yang berusia ratusan tahun. Di dasar pohon ini terdapat lubang air yang selalu mengalir. Pohon ini diberi nama 'Kayu Terunajaya'. Letaknya sekitar 100 m di sebelah timur candi. Di dekat pohon ini diadakan ritual pemujaan terutama yang berkaitan dengan perlindungan (obat-obatan), karena pohon ini dianggap sakral dan sebagian besar pohon ini ditopang oleh pohon induk digunakan dalam pengobatan tradisional. Oleh karena itu, di bawah pohon ini dibangun sebuah bangunan suci yang disebut Pura Gede Dalem Serimpit. Pohon-pohon di sekitar 'Kayu Terunajaya' hampir semuanya dapat digunakan untuk tujuan pengobatan (rematik, penyakit yang berhubungan dengan mata, mengusir roh jahat (penolak bala) dan untuk digunakan di pura.

Dari hasil wawancara dengan Jero Manku Jaya di Desa Batumadeg pada Bulan September Tahun 2021 dan hasil penelusuran di lapangan, mengapa hutan di sekitar Pura Puser Saab tetap lestari atau dianggap tenget oleh masyarakat karena hutan dan Pura Puser Saab merupakan bentuk personifikasi antara alam semesta (*macrocosmos*) dan alam kecil/tubuh manusia

(*microcosmos*). Personifikasi itu adalah apabila manusia merusak bagian dari tubuhnya maka akan berdampak ke seluruh tubuh. Begitu juga alam semesta, apabila hutan dirusak akan menimbulkan ketidak seimbangan terhadap alam. *Tenget* adalah cara komunikasi dengan alam melalui bahasa angin, bahasa burung dan derit suara pepohonan. Dalam konsep Tri Hita Karana (tiga penyebab kebahagiaan), salah satu bentuk memuja Tuhan adalah dengan menghormati alam semesta termasuk hutan dan lingkungan karena percikan Tuhan atau roh meresap dalam setiap makhluk hidup termasuk pohon dalam bentuk hubungan harmoni antara manusia dengan alam atau lingkungan yang disebut dengan *Palemahan*. Salah satu bentuk penghormatan terhadap pohon adalah dengan memberikan kain poleng (hitam dan putih) dan memberikan sesaji sebagai bentuk komunikasi dengan alam atau memanusiaikan alam. Mitos *tenget* telah melekat pada masyarakat di sekitar lingkungan hutan Pura Puser Saab karena telah berkembang dalam sistem nilai budaya sebagai simbol keharmonisan interelasi antara manusia dengan penciptanya, dengan sesama manusia dan dengan lingkungannya. *Tenget* berkembang menjadi kuasa simbolik untuk mempertahankan lingkungan hidup. Bentuk penghormatan penghormatan kepada alam di Pura Puser Saab adalah melakukan ritual mecaru sebagai rangkaian ritual di Pura Puser Saab. Mecaru bentuk simbolik proses komunikasi dengan makhluk astral penunggu hutan dan komunikasi dengan alam dengan memberikan persembahan dan doa agar terjalin hubungan yang harmoni.

Hasil wawancara dengan Wayan Putu pada bulan Nopember 2021 menyatakan bahwa masyarakat di sekitar lingkungan Hutan Pure Puser Saab menganggap bahwa lingkungan memiliki arti yang sangat penting dan mempunyai hubungan yang erat dengan alam sebagai sumber kehidupan. Menjunjung tinggi dan patuh terhadap aturan-aturan atau norma-norma dan pengetahuan lokalnya yang tidak tertulis dalam kaitannya dengan menjaga keseimbangan lingkungan. pengelolaan lingkungan dapat dilihat dari segi sikap, perilaku dan moral yang dimiliki untuk selalu patuh terhadap pesan alam (Syarif, 2017).

Kelompok masyarakat atau Pura yang hendak memanfaatkan hasil hutan untuk kepentingan ritual maupun untuk bangunan suci harus menyampaikan kepada desa adat dan dilakukan ritual terlebih dahulu sebelum dilakukan pengambilan hasil hutan, dan jika mengambil hutan tanpa ijin akan kena sangsi adat berupa denda dan bisa menyebabkan gangguan magis atau kesambet karena dicari makhluk astral penunggu hutan yang sering disebut dengan Bake, Gamang, Tonye, dan Banaspati. Selain itu ada budaya tabu, yaitu dianggap tabu mengeluarkan kata-kata yang tidak sepatasnya di dalam areal hutan sebagai bentuk rasa hormat kepada para makhluk astral penunggu hutan. Tabu merupakan kecerdasan ekologis yang dibangun sebagai kontrol terhadap lingkungan. Dalam konsep Tri Hita Karana, kontrol terhadap alam semesta dipegang oleh manusia, karena manusia memiliki Tri Premana yaitu Bayu (kekuatan), Sabda (mampu berkata/berkomunikasi), dan Idep (pikiran/kecerdasan). Kecerdasan ekologis sebagai sebuah kesadaran dan sikap arif terhadap lingkungan untuk menjamin keberlanjutan kehidupan. Ada kekhawatiran yang diungkapkan oleh tokoh adat yaitu kalau mitos *tenget* mulai memudar, maka huta akan dianggap sebagai komoditas atau potensi ekonomi yang menguntungkan. Kalau ini terjadi hanya kerakusan manusia dan perusakan hutan akan terjadi. Hutan adalah saudara dan sahabat manusia, karena hutan memproduksi oksigen yang dibutuhkan manusia dan makhluk hidup lainnya. Kawasan Hutan Pura Puser Saab telah dimanfaatkan untuk kepentingan wisata religi oleh masyarakat di Pulau Bali dan masyarakat internasional. Sampai saat ini berjalan dengan harmoni tanpa ada konflik internal. Konflik pengelolaan hutan cenderung terjadi karena adanya kepentingan pemanfaatan dan pelestarian hutan (Maribeth Erb, 2012). Konflik pemanfaatan sumber daya hutan yang terjadi di belahan lain Indonesia karena adanya gerakan kapitalisme untuk meningkatkan kuasa atas lingkungan dan adanya relasi antra kuasa untuk melakukan hegemoni terhadap sumber daya alam (Syatno, 2013). Ketika lingkungan hutan

diperlakukan tidak dengan arif dan bijaksana, maka alam akan menjawab dengan bencana alam akibat dampak perilaku manusia yang semana-mena dengan alam (Soemarwoto, 2009).

Proses desakralisasi banyak terjadi untuk kepentingan ekonomi dan komodifikasi lingkungan, seperti alih fungsi lahan di sekitar tebing untuk kepentingan pariwisata di Nusa Penida. Pengelolaan lingkungan merupakan bentuk aktualisasi manusia dalam berkebudayaan yang dilakukan dengan kearifan lokal (Sudipac et al, 2020). Pengelolaan hutan sebagai simbol dari hubungan manusia dengan lingkungan melalui penerapan kearifan lokal dengan menjaga kebersihan dari sampah akan menciptakan kesinambungan lingkungan dan menjalin harmoni kesakralan lingkungan (Armadi et al, 2020).

Hutan memberikan hasil berupa air yang merupakan sumber kehidupan manusia. Air yang terbebas dari polusi dan bahan pencemar merupakan sarana bagi kesehatan manusia sebagai bentuk memelihara hutan dari hasil mitos sakral yang dikembangkan (Supardiono et al, 2021) Sakralisasi hutan di lingkungan Pura Puser Saab menciptakan relasi antara manusia dengan lingkungan dan selanjutnya menjadi modal sosial yang mampu memberikan manfaat bagi masyarakat sekitarnya. Kepercayaan akan konsep Karmaphala, yaitu hukum sebab akibat atau hasil dari setiap perbuatan atau apa yang dilakukan akan mendapatkan hasil dari perbuatan yang dilakukan baik melalui pikiran, perkataan dan perbuatan sebagai pondasi yang kuat dalam pelestarian hutan di lingkungan Pura Puser Saab.

### III. SIMPULAN

Mitos *tenget* merupakan bentuk perlindungan terhadap lingkungan hutan di Pura Puser Saab. Personifikasi alam seperti tubuh manusia dan memanusikan alam menjadikan hutan sebagai relasi sosial dan modal sosial bagi masyarakat. *Tenget* adalah proses sakralitas yang dibangun sebagai bentuk penghormatan dan komunikasi masyarakat untuk menciptakan hubungan yang harmoni antara manusia dengan Penciptanya, dengan sesama manusia dan dengan lingkungan. Lestarinya hutan di Pura Puser Saab mampu membangun kecerdasan ekologis bagi keberlanjutan hidup masyarakat.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada masyarakat dan para tokoh yang ada di sekitar hutan Pura Puser Saab yang telah memberikan informasi dan telah diterima dengan baik selama penelitian berlangsung. Ucapan terimakasih disampaikan pula kepada aparat Desa Batumadeg yang mewilayahi Pure Puser.

### REFERENSI

- Anggraini, P. 2018. *Mitos Sebagai Upaya Pelestraian Lingkungan Sebuah Kajian Kritik Lingkungan dalam Novel Sebuah Wilayah yang Tidak Ada Dalam Google Earth Karya Pandung Hamzah*. Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra: 313-323
- Armadi, M., Suarna, W. Sudarma, M. Mahendra, M., S., Sudipa, N. 2020. Greenhouse Gas Emissions from Household Waste in Denpasar City. *Journal Environmental Management and Tourism*, 7(47): 1750-1760.
- Cahyanti, I., Sukatman, Husniah, F. 2017. *Mitos dalam Ritual Ruwatan Masyarakat Madura di Kecamatan Gending Kabupaten Probolinggo*: Jurnal Edukasi: 4 (1): 13-19
- Hudyana, D., G., R. 2002. *Tenget dalam Pembangunan Berkelanjutan (Studi Kasus: Revitalisasi Kearifan Lokal Mengenai Lingkungan di Desa Adat Penglipuran, Bangli, Bali)*: Tesis Magister Ilmu Lingkungan Universitas Diponegoro. Semarang

- Humaini, A. 2012. *Makna Kultural Mitos dalam Budaya Masyarakat Banten*. Antropologi Indonesia: 33 (3). 159-179
- Juniarti, S., R., Iskandar A., M., Yani, A. 2016. *Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Menjaga Kelestarian Hutan Adat Tawang Panyai di Desa Tapang Semadak Kecamatan Sekadau Hilir Kabupaten Sekadau*: Jurnal Hutan Lestari: (4) 3: 387 – 393
- Maribeth Erb. 2012. *Konflik Atas Lingkungan : Konservasi di Bagian Barat Flores*. Singapore: National University Singapore.
- Nasihuddin, A., A. 2017. *Kearifan Lokal dalam Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (Studi di Desa Janggolan, Banyumas)*: Bina Hukum Lingkungan: (2) 1: 99-107
- Seprianto, D., Suminar, P., Nopianti, H. 2017. *Bukit Larangan: Prinsip Konservasi Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal (Studi Kasus Desa Aur Gading Kecamatan Kerkap, Kabupaten Bengkulu Utara)*: Jurnal Sosiologi Nusantara: (3) 2: 37-45
- Sinapoy, M., S. 2018. *Kearifan Lokal Masyarakat Adat Suku Moronene dalam Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup*. HOLREV: 2 (2): 513-542
- Sudipa<sub>a</sub>, N., Mahendra, M. S., Adnyana, W. S., & Pujaastawa, I. B. 2020. *Dampak Sosial Budaya Masyarakat di Kawasan Pariwisata Nusa Penida*. Jurnal Penelitian Budaya, 5 (2), 60–66
- Sudipa<sub>b</sub>, N., Mahendra, M. S., Adnyana, W. S., & Pujaastawa, I. B. 2020. Tourism Impact on the Environment in Nusa Penida Tourism Area. *Journal Inveronmental Management and Tourism*, XI (41), 113-124
- Sudipa<sub>c</sub>, N., Mahendra, M. S., Adnyana, W. S., Pujaastawa, I. B. 2020. *Model Pengelolaan Lingkungan di Kawasan Pariwisata Nusa Penida, Bali*; Journal Ecotrophic: 14 (1): 1-13
- Sufia, R., Sumarmi, Amirudin A. 2016. *Kearifan Lokal dalam Melastarikan Lingkungan Hidup (Studi Kasus Masyarakat Adat Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi)*: Jurnal Pendidikan: 1 (4): 726—731
- Sugiyono. 2013. *Statistik Untuk Penelitian*. ALFABETA. Bandung.
- Suhartini. 2009. *Kajian Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan*. Prosiding Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan dan Penerapan MIPA. Universitas Negeri Yogyakarta
- Sumarwoto, O, 2009. *Analisis Mengenai Dampak Lingkungan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Supardiono, Arthana, W., Sandi, W., S., Suyasa, W., B., Sudipa, N. 2021. Analysis of Water Quality in Batujai Reservoir Due to Community and Business Activities in Central Lombok Regency. *Journal Enveronmental Management and Tourism*, 1 (49): 30-42.
- Suyanto, B. 2013. *Sosiologi Ekonomi: Kapitalisme dan Konsumsi di Era Masyarakat Post Modernisme*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Syarif, E. 2017. *Pengelolaan Lingkungan dalam Perspektif Kearifan Lokal Masyarakat Adat Karampuang Kabupaten Sinjai Sulawesi Selatan*: Jurnal Sainsmat: (VI) 2: 49-55